

EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan

Volume. 6, Nomor. 1, Juli 2020, pp. 140-159

ISSN: 2598-8115 (print), 2614-0217 (electronic)

DOI 10.32923/edugama.v6i1.1263

Peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka

Nona;

Pascasarjana;

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Bangka, Indonesia;

nona@gmail.com;

Soleha;

Pascasarjana;

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Bangka, Indonesia;

soleha215x@gmail.com;

Abstrak

The focus of this research is focussed on the role of Islamic boarding school of Bahrul Ulum in anticipating youth naughty in sub district of Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka. With the objective is to describe the role of the Islamic Boarding School Bahrul Ulum in anticipating the attitude and the youth naughty. This reserach used qualitative research by using enthology method. the methods of collecting data by using interviews, observation, documentation, to answer the research question. The result of his research is that the role of the Islamic boarding school of Bahrul Ulum in the sosial community only about attending Tahlilan when there is one of the community deaths or there a thank giving party and have not been significant role in anticipating the youth naughty yet. This is caused by the Islmic Boarding school's founder focuse more on the activities of the teaching learning process and guiding Islamic students in Islamic boarding schools and have not a special program in anticipating the youth naughty around the Islamic boarding school.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, bertujuan menemukan fakta, ternyata masih terdapat pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang hidup dalam kemajemukan. Hasil penelitian menunjukkan sejarah berdirinya pondok pesantren Bahrul Ulum berawal dari ide para pejabat Kabupaten Bangka. Pola pondok pesantren Bahrul Ulum dikategorikan pondok pesantren khalafi. Sedangkan pola kepemimpinan dengan berpusat pada ketua yayasan. Peran Pondok pesantren Bahrul Ulum di masyarakat hanya sebatas menghadiri acara tahlilan ketika terdapat warga yang tertimpa musibah kematian atau pada acara hajatan. Dan belum memiliki peran yang signifikan dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Hal ini disebabkan para pengelola pondok masih terfokus dengan aktivitas di dalam pondok pesantren serta belum memiliki program khusus dalam hal tersebut, padahal masih terdapat sebagian remaja memiliki perilaku "nakal" di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka.

Keywords: The Role, Islamic boarding school, Youth naughty.

A. Pendahuluan

Fenomena tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di berbagai daerah tidak terlepas dari kehadiran pondok pesantren yang dapat dikatakan merupakan pendidikan tertua di Indonesia, dan sangat kental dengan kekhasannya serta memiliki nilai-nilai *religius*. Sebagaimana yang dikatakan Nurcholis Madjid¹, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan yang telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Karena sistem pembelajarannya tidak hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi jauh lebih penting menanamkan nilai-nilai moral dan agama Dengan sifatnya yang fleksibel, ternyata pesantren mampu mengadaptasikan dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia.² Sehingga kehadiran pondok pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, meskipun hampir tidak pernah disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan unsur pokok dalam sistem pendidikan nasional, karena pesantren dianggap diluar ”jalur resmi” atau “standar” dalam pendidikan.³

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, kenyataannya dalam memilih pendidikan, terutama pendidikan dengan pola pondok pesantren bukan menjadi prioritas utama pilihan masyarakat. Ketika hal tersebut dikaitkan dengan mutu pendidikan, pondok pesantren dengan standar nilai melalui ujian nasional. Realitas seperti ini kemudian membuat kecenderungan sebagian masyarakat lebih memilih sekolah umum bagi anak-

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Fotret Perjalanan*, Cet-1, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 3.

² Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Pespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Cet-1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 222.

³ Nurcolish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren.....Ibid*, hlm. 104.

anakny⁴. Sehingga pendidikan Islam dipandang pada posisi deretan kedua dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana yang dikatakan Hasbullah, secara realitas pendidikan Islam yang dalam konstelasi pendidikan di Indonesia mencapai 35%, secara umum masih sangat tertinggal baik dalam segi mutu, fasilitas sarana dan prasarana, jumlah guru, maupun pendanaan.⁵

Permasalahan yang muncul, ketika pondok pesantren sebagai wadah pembinaan remaja agar memiliki perilaku yang baik, serta diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang beriman, bertakwa dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Lantas bagaimana peran pondok pesantren Bahrul Ulum terhadap perilaku remaja di sekitar pondok pesantren tersebut.

Idealnya keberadaan lembaga tersebut memiliki pengaruh positif bagi penduduk sekitar, khususnya remaja sekaligus dapat menanggulangi atau minimal mengantisipasi perilaku kenakalan remaja. Sehingga peran pondok pesantren tidak hanya mampu mengubah perilaku peserta didik yang ada di dalamnya, tetapi lembaga ini seyogianya berempati terhadap perkembangan para remaja sekitarnya yaitu remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat, agar mereka dapat merasakan peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat. Karena menurut Purwa Atmajaya, perkembangan individu manusia tidak saja ditentukan oleh faktor pembawaan lahir, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan di sekitar hidupnya.⁶ Jadi, remaja merasa diayomi dengan keberadaan sebuah lembaga tersebut. Karena, masyarakat terlebih dahulu berada di daerah tersebut jika dibandingkan dengan berdirinya lembaga Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Walaupun kenyataannya, perilaku remaja banyak dipengaruhi berbagai faktor baik intern maupun ekstern.

⁴ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Cet. Ke-3, Jakarta: Diva Pustaka. 2005, hlm. 14

⁵ H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan.... Ibid*, hlm, 211.

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2016, hlm. 204.

Melihat dari keberadaan pondok pesantren Bahrul Ulum, maka penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka. Selain pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu serta tempat penempatan perilaku remaja di pondok itu sendiri, idealnya pondok pesantren juga memiliki peran terhadap masyarakat khususnya remaja yang berada di sekitar pondok pesantren. Karena pondok didirikan dan dikelola oleh masyarakat serta untuk masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa, kehadiran pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.⁷

Dari perjalanan panjang pondok pesantren Bahrul Ulum di Bangka, maka penelitian ini secara umum untuk melihat dan mendeskripsikan peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka. Sehingga menjadi bahan masukan bagi pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat, agar dapat bersinergi dengan aparat Kelurahan dalam rangka pembinaan remaja di luar pondok pesantren khususnya di lingkungan sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep perilaku kenakalan remaja

Perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Dipertegas oleh Sudarsono bahwa, dalam kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu lain, atau bahkan hubungan

⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 286.

⁸ Ramdan, Denny, *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi SDM PT. Inti (Persero) Bandung*: Universitas Widyatama, 2012.

dengan kelompok mengalami gangguan yang di sebabkan karena terdapat seseorang atau sebagian anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Gangguan ini di sebabkan oleh perilaku remaja yang menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan negatif.⁹

Remaja dalam kajian psikologi merupakan konsep relatif baru, di Negara-negara Barat istilah remaja dikenal dengan “ *adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*”(kata bendanya *adolescentia*)= remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁰ Tahapan perkembangan anak menuju masa remaja yaitu masa yang amat rentan dan labil. Menurut Damsar, masa Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu mereka yang berusia antara 13-17 tahun.¹¹

Pada masa ini, kecenderungan remaja mencari identitas diri melalui teman sebaya, mayoritas dari mereka lebih mendengar apa kata teman sebayanya daripada keluarga dekatnya. Karena remaja senang berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran atau sesuatu yang disukainya. Mereka yakin, teman sebaya lebih memahami perasaannya dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

Masa ini, teman sangat mendominasi pikiran dan perilakunya serta mempengaruhi dalam setiap langkah yang akan ditempuh. Mereka juga memiliki budaya sendiri dari model-model yang tren baik dari segi pakaian, model rambut, gaya bicara serta musik. Yessy Nur Indah Sary, mengatakan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja berdampak positif pada usia tengah baya. Sebaliknya ketika sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan bahkan kejahatan.¹² Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deswita, bahwa sejumlah peneliti telah

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Bina Aksara, 1989.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006, hlm. 189.

¹¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cet-2, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 90.

¹² Nur Indah Sary, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Publishing, 2015, hlm. 48.

merekomendasi betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak.¹³

Menurut psikolog, hal yang menjadi problem pokok masa remaja modern, merupakan aspek-aspek umum dari pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental, yaitu:

- a) Masa remaja sebagai waktu pertumbuhan dan perkembangan fisik yang membentuk pola-pola *morfologisomatis* sesuai dengan rasnya.
- b) Masa remaja merupakan pengembangan dan perluasan kemampuan-kemampuan intelektual.
- c) Anak-anak membutuhkan dan mencari serta menemukan status sosialnya.
- d) Dengan relasi-relasi serta interaksi-interaksi dalam kelompok.
- e) Anak-anak remaja mempelajari, menemukan, dan melaksanakan serta mengembangkan nilai-nilai hidup, norma-norma kehidupan.¹⁴

Pada dasarnya, kenakalan remaja menunjukkan suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Sudarsono mengatakan kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang menyalahi undang-undang yang berlaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral, hal tersebut menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁵

Kenakalan remaja tersebut dilatar belakangi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Jalaluddin menyebutkan, faktor internal yaitu sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang di alami para remaja. Bila persoalan itu gagal di selesaikan, maka mereka cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja di persimpangan jalan. Faktor eksternal ialah faktor yang datangnya dari luar tubuh remaja. Kenakalan remaja yang di rasakan sangat mengganggu kehidupan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006, hlm. 145.

¹⁴ Ki Fudyartanta, "Psikologi Perkembangan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. Ke-3, Jakarta: PT. Renika Cipta. 1993, hlm. 7

masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Namun di latarbelakangi oleh keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

Untuk itu dapat di simpulkan bahwa, kenakalan remaja merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri yang di pengaruhi oleh perilaku pribadi dan lingkungan di sekitarnya.

2. Pondok Pesantren

Proses pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid, model pembelajarannya bukan hanya sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri yang nantinya setelah keluar dari pendidikan pesantren mampu masuk ke dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Dalam pandangan Husni Rahim proses pendidikan pesantren memiliki kekuatan karakter budaya yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, dalam konsep modern budaya belajar tuntas sama dengan konsep *mastery learning*.¹⁸ Dalam konsep ini, proses pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa terbelengguh oleh batasan waktu tertentu. Bahkan dalam proses pendidikan pesantren, hal yang penting diperhatikan kiai dan ustadz bukanlah pencapaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, yang bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Penerbit Buku Kompas, 2007. hlm. 134.

¹⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000 hlm. 150.

emosional (*emotional quotient*). Untuk itu, lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini pesantren telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar yang kini dikenal dengan istilah masyarakat belajar (*learning social*).

Salah satu visi yang dikembangkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di dunia pesantren adalah *Learning to live together*.¹⁹ Pendidikan ini bermaksud menanamkan kesadaran bahwa kita hidup dalam sebuah masyarakat global dengan aneka ragam latar belakang sosial, budaya, bahasa, suku, bangsa, dan agama. Dalam kehidupan masyarakat yang demikian ini, nilai-nilai toleransi, tolong-menolong, persaudaraan, saling menghormati, dan perdamaian harus dijunjung tinggi oleh setiap orang. Dalam kaitan ini, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren merupakan pioner bagi terciptanya suatu tatanan kehidupan masyarakat plural yang harmonis. Sebab, selain masalah agama, seluruh keanekaragaman latarbelakang terdapat dalam masyarakat didik di pesantren, dan semuanya hidup dalam suasana yang damai dan harmonis. Sehingga diharapkan keberadaan pesantren memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

Intinya, pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah untuk membentuk sosok pribadi yang berakhlak karimah, sebagai basis pertahanan akhlak dan moral bangsa pada masa-masa krtitis. Pendidikan ini jelas sangat penting di tengah derasnya arus kehidupan modern yang serba permisif dan hedonis. Tradisi pendidikan pesantren yang merakyat dengan meminjam istilah yang digunakan

¹⁹ Disampaikan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Halaqah Pengasuh Pondok Pesantren se-JawaTengah dengan Tema “Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Nasional”, oleh Sekretariat daerah Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, di Gedung B Lantai V Kantor Gubernur Jawa Tengah, Kamis, 16 Oktober 2003.

Azra,²⁰ --tidak elitis—merupakan modal amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis.

Jika di analisis meminjam teori yang menekankan pada kompetensi (*learning competency*). Maka desain kurikulum pendidikan pesantren bersifat komprehensif tidak mengabaikan kenyataan yang ada, dan gagasannya yang mampu menghantarkan santri dapat memiliki lima kompetensi dasar, yaitu *kompetensi Islamiyah, knowledge, skills, ability* dan kompetensi sosial-kultural. Kelima, kompetensi tersebut meliputi:²¹

1. Kompetensi Islamiyah, yang menjadi landasan yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan santri untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai dan memahami ajaran Islam, ilmu-ilmu keislaman dan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku beriman, berilmu, berkepribadian, berakhlak, dan berkarya.
2. Kompetensi *knowledge*, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, wawasan dan sikap profesionalisme, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi kualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup yang berkaitan dengan bidangnya secara independen dan bertanggung jawab.
3. Kompetensi *skills* (kemampuan berketerampilan atau kemahiran), yaitu kurikulum diorientasikan pada kemampuan menguasai keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan profesinya, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

²⁰ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm. 107.

²¹ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006, hlm. 227.

4. Kompetensi *ability*, yaitu desain program kurikulum diorientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, kemampuan memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya.
5. Kompetensi *sosial-kultural*, yaitu suatu desain program kurikulum pendidikan pesantren, memungkinkan peserta didik mampu kerjasama, membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. Mampu berintraksi dalam pergaulan masyarakat yang pluralistik dan perbedaan agama, serta proaktif terhadap perbedaan pendapat dan pandangan serta berintraksi dalam pergaulan dunia global.

Oleh sebab itu, posisi pondok pesantren dalam konteks kemasyarakatan, menurut Samsul Nizar kehadiran pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.²² Hal senada disampaikan Hasbullah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam hal pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat.²³

Demikian juga yang diungkapkan oleh Amin Haedari, bahwa pesantren mempunyai fungsi yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar serta sebagai media pengawal umat menuju maslahat.²⁴ ²⁵Hal ini dipertegas oleh Mohammad Tjrdani Dhauhari, meskipun misi utama pesantren mendidik santri, namun pesantren tidak boleh melepaskan diri dari aneka persoalan aktual di tengah

²² Samsul Nizar *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri.....*, hlm. 287

²³ Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi.....*, hlm. 224.

²⁴ Haedari, Amin, et al. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Diva Pustaka, 2004, hlm. 25

²⁵ Amin Haedari et al., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Diva Pustaka, 2004).

umat. Jika hal ini terjadi, berarti pesantren telah menafikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berasal dari, dikelola oleh, dan berjuang untuk masyarakat.²⁶

Menurut penulis, ada keterkaitan yang erat antara keempat pendapat tersebut yang menghendaki agar pondok pesantren memiliki peran yang aktif dalam masyarakat melalui berbagai pendekatan. Peran pondok pesantren memiliki potensi tinggi untuk mendorong masyarakat melakukan aktivitas keagamaan intens. Dengan demikian, sangat dimungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran bahkan perbaikan perilaku-perilaku “remaja nakal” dapat diantisipasi melalui pendekatan yang dapat diterima oleh remaja. Pondok pesantren sebagai basis ilmu agama dan basis dakwah seyogianya memiliki peran yang signifikan. Tanpa mengabaikan tugas utama mereka yaitu tetap harus mengutamakan pembinaan kepada santri atau santriwati dalam berbagai kegiatan dalam pondok pesantren.

C. Metodologi Penelitian

Artikel ini menjelaskan hasil penelitian tentang peran serta pondok pesantren Bahrul Ulum dengan masyarakat sekitarnya, dalam mengantisipasi kenakalan remajadi Kelurahan Sinar Jaya jelutung Sungailiat. Menggunakan metode penelitian kualitatif *etnograf*,²⁷ melalui pendekatan partisipatoris dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan inti antara lain, pengurus yayasan Bahrul Ulum Sungailiat, kepala pondok pesantren Bahrul Ulum, pengasuhan, kepala sekolah MTs Plus Bahrul Ulum Dan kepala sekolah SMA Plus Bahrul Ulum (kedua lembaga ini terdapat di dalam pondok pesantren Bahrul Ulum), guru-guru SMA dan MTs Plus Bahrul Ulum, Pembina asrama putra dan putri, Lurah Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat, kaling, Ketua RT, remaja Sinar Jaya Jelutung, serta pengamatan langsung di lapangan.

²⁶ Djauhari, Mohammad Tidjani. “Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum Terselesaikan.” *Jakarta: Taj Publishing*, vol. 72, 2008, p. 73, hlm. 13.

²⁷ Penelitian etnografi pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya, Jams P. Spradley, *Metode Etnografi (The Ethnographic Interview)*, (terjemahan Misbah Zukfa Lizabeth), Jogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 13.

Jadi, tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui partisipasi dan peran serta pondok pesantren Bahrul Ulum dengan masyarakat sekitarnya, dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Kelurahan Sinar Jaya jelutung Sungailiat. Lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat dan di Kelurahan Sinar Jaya jelutung Sungailiat. Lokasi ini dipilih sebagai fokus penelitian karena terletak dengan pemukiman warga dan daerah wisata. Dalam sistem pendidikan para santri/santriwati diwajibkan untuk mukim walaupun letak rumahnya bersebelahan dengan pondok.

D. Hasil dan Pembahasan

Peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang berdiri pada tahun 1999 dengan ide awal pendiriannya untuk mewujudkan lembaga pendidikan islami dengan pola pondok pesantren yang terpadu dan berkualitas. Harapan para pendiri agar pondok pesantren Bahrul Ulum menjadi lembaga berkualitas dengan standar pola pondok pesantren di luar Bangka, serta dapat berpartisipasi dalam membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang kompleks melalui berbagai pendekatan.

Dari beberapa teori tentang peran pondok pesantren yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Karena pondok pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah dan media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar serta sebagai media pengawal umat menuju maslahat.

Secara substansial mengisyaratkan perlunya pemikiran yang lebih matang dalam menyiapkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dituntut untuk mengelola pendidikan dengan baik, namun tetap memiliki akses terhadap masyarakat setempat. Begitu juga halnya dengan pondok pesantren Bahrul

Ulum keberadaannya melekat dihati masyarakat dan rasa kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pondok pesantren Bahrul Ulum ikut andil dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual masyarakat di sekitar. Tuntutan akan peran pondok pesantren yang sejuk dan berwajah ramah, jauh lebih dibutuhkan oleh masyarakat dari pada mengeksklusifkan diri karena merasa lebih baik. Dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat sekitar pondok pesantren maka, akan terjalin interaksi yang lebih baik serta memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada mereka.

Bermula dari kecenderungan dan keinginan untuk menjalin hubungan yang baik inilah, akan dapat mengurangi tensi atau ketegangan antara pihak pondok sebagai masyarakat pendatang baru di tempat tersebut dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum yang sudah lama menetap. Dari penjelasan tersebut, untuk mengetahui peran pondok pesantren Bahrul Ulum dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka dilakukan wawancara kepada kepala pondok pesantren Bahrul Ulum, kepala sekolah, pengasuh pondok, para guru dan pembina asrama. dilanjutkan dengan wawancara peneliti kepada tokoh masyarakat seperti Lurah, kepala lingkungan Bedeng Ake dan Jelutung, ketua masjid serta remaja, antara lain:

1. Bidang Sosial Kemasyarakatan.

Dari segi historis, pondok pesantren pada umumnya didirikan atas dukungan, partisipasi dan untuk masyarakat. Maka seharusnya, menjadi bagian dari tanggung jawab pondok pesantren memberikan perhatian kepada masyarakat sebagai bentuk peran sosial, meskipun bukan dalam kapasitas yang totalitas. Mengingat tanggung jawab yang harus diprioritaskan adalah, mengajar dan mendidik para santri dan santriwati yang tinggal selama 24 jam dipondok pesantren. Dengan situasi dan jadwal kegiatan yang sudah sangat padat untuk itu, pondok pesantren Bahrul Ulum belum memiliki peran sosial kemasyarakatan yang terlalu signifikan.

Keterbatasan peran pondok pesantren Bahrul Ulum terhadap masyarakat sekitar, namun secara tidak langsung masyarakat sudah merasakan keberadaannya melalui kegiatan sosial. Meskipun bukan dalam skala yang besar, hanya sebatas membagikan daging kurban setiap lebaran 'Idul Adha. Selanjutnya, keikutsertaan *dram band* pondok pesantren Bahrul Ulum dalam memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia sebagai wujud partisipasi mereka di Kelurahan Sinar Jaya Sungailiat serta mengadakan pawai antar kelurahan.

2. Bidang Pendidikan dan Keagamaan/dakwah

Upaya optimalisasi pada misi utama pondok pesantren Bahrul Ulum, sebagai lembaga pendidikan adalah mendidik para santri dan santriwati. Akan tetapi, peran pondok pesantren juga sebagai lembaga keagamaan/dakwah. Selain peran pondok pesantren sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya masyarakat yang berkembang, serta sebagai media pengawal umat menuju maslahat. Analisa berdasarkan wawancara dengan informan, ada dua pendapat yang telah diungkapkan. Sebagian mereka mengatakan bahwa pondok pesantren Bahrul Ulum belum memiliki peran dalam mengantisipasi perilaku kenakalan remaja dan sebagian mengatakan sudah memiliki peran terhadap perilaku kenakalan remaja. Namun dapat ditarik kesimpulan secara tidak langsung, keterlibatan pondok pesantren Bahrul Ulum dalam bidang pendidikan dan dakwah yaitu melalui program baca al-Qur'an, kajian kitab, *mau'idhotul hasanah* yang menggunakan pengeras suara. Namun semuanya, tergantung sudut pandang mereka masing-masing dalam memahami kondisi tersebut.

Selanjutnya belum ada pembinaan khusus, program secara terstruktur dalam agenda pondok pesantren serta tidak terjadi pendekatan yang persuasif terhadap remaja. Hal tersebut diakui oleh Suhaimi,²⁸ bahwa pondok pesantren belum dapat melaksanakan berbagai program khusus dalam mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*,

²⁸ Wawancara dengan Suhaimi sebagai perangkat desa Sinar Jaya Jelutung, April 2017.

masih terfokus pada program pembentukan mental spiritual santri. *Kedua*, waktu yang terlalu padat artinya sudah ada program pondok di setiap waktu. *Ketiga*, belum terjalannya koordinasi yang baik dengan Kaling, Lurah serta pengurus-pengurus masjid terdekat.

Pernyataan ini juga disampaikan para remaja disekitar pondok yang telah diwawancarai bahwa belum pernah pihak pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum mengadakan pembinaan sebagai bentuk antisipasi dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat.

Perilaku Remaja, Kendala dan Solusi Dalam Membinaan Remaja di Kelurahan Sinar Jaya Sungailiat

Kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kurang baik, sangat dipengaruhi dari perubahan masa anak-anak ke remaja. Tindakan orang tua yang terlalu protektif, menyebabkan mereka merasa tidak nyaman berada di tengah keluarganya, sehingga mencari dunianya sendiri. Jika persoalan ini terus menerus terjadi, tidak menutup kemungkinan mereka akan terjerumus dalam pergaulan bebas.

Posisi pondok pesantren yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat, memberikan corak dan warna bagi perilaku masyarakat di sekitarnya. Perilaku remaja di sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum memiliki perilaku remaja pada umumnya, walaupun ada yang memiliki perilaku negatif. Berdasarkan observasi²⁹ dan wawancara³⁰, suasana disekitar pondok yang memiliki pemandangan yang indah dan sejuk, menjadikan tempat kebiasaan nongkrong yang sering mereka lakukan. Kondisi ini menyebabkan mereka suka merokok, mencuri meskipun hanya sebatas buah-buahan karena disekitar pondok terdapat perkebunan warga, bahkan sampai melakukan tindakan asusila. Walaupun tidak semua remaja yang memiliki perilaku tersebut.

²⁹ Hasil Observasi April 2017.

³⁰ Wawancara dengan Kaling Bedeng Ake, 25 Mei 2017.

Perilaku remaja disekitar pondok tersebut dipengaruhi dari berbagai faktor, terutama lemahnya pengawasan orang tua, kecenderungan remaja yang mengikuti ajakan teman disebabkan karena mereka masih labil, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang paling dominan. Berdasarkan informasi di lapangan³¹, kendala yang dihadapi para aparat dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka karena; *Pertama* domainnya hanya berkecimpung dalam asrama dan tidak membaur dengan masyarakat karena mereka telah memiliki sistem perlindungan kepada santri agar tidak terpengaruh dengan remaja diluar pondok.

Kedua, pihak pondok tidak mengeklusifkan diri meskipun terdapat pagar yang tinggi namun mereka siap selaku aparat untuk memfasilitasi kerja sama dalam bidang agama dengan pihak pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka. *Ketiga*, pihak pengelola pondok pesantren terlalu sibuk dengan urusan di yayasan Bahrul Ulum Sungailiat Bangka, sehingga tidak memiliki waktu dan ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. *Keempat*, pengelola pondok pesantren belum membuat program khusus dalam mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat.

Berdasarkan analisa dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Bahrul Ulum bahwa, belum adanya program khusus dalam penanganan masalah di atas disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, terlalu padatnya jadwal pembinaan santri dan berbagai program dalam menunjang keberhasilan siswa. Sehingga pengelola pondok pesantren lebih memfokuskan berbagai kegiatan hanya untuk di dalam pondok pesantren saja dengan asumsi hal ini merupakan amanah orang tua yang telah menitipkan anaknya di pondok pesantren Bahrul Ulum. Sehingga selama 24 jam anak-anak didik dalam pengawasan dengan berbagai jadwal kegiatan yang telah ditentukan, mulai bangun pagi hingga tidur kembali.

Kedua, Kepala pondok tidak memiliki otoritas dalam menentukan suatu kebijakan dalam berbagai kegiatan termasuk dalam pembinaan remaja di luar

³¹ Hasil *Wawancara* dengan Kaling, dan perangkat desa Kelurahan Sinar Jaya, 25 Mei 2017.

pondok pesantren. Karena, kepala pondok pesantren tidak memiliki kapasitas sepenuhnya, hanya sebatas kegiatan diluar jam sekolah yang merupakan wewenangannya. Adapun untuk semua keputusan harus mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari ketua yayasan. Karena pondok pesantren Bahrul Ulum bukan milik Kyai namun dibangun oleh pendiri yayasan. Untuk mengawasi berbagai aktivitas tersebut, ketua yayasan wajib menetap dalam podok pesantren bersama guru dan para santrinya.

Berdasarkan analisa dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan didukung teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar serta sebagai media pengawal umat menuju maslahat belum dapat terealisasi dengan baik disebabkan faktor internal maupun eksternal. Berbagai kendala tersebut menghalangi gerak para guru yang berempati pada pembinaan remaja sekitar pondok. Sehingga pembinaan yang bersifat internal lebih intensif dilakukan.

Upaya pondok pesantren dalam konteks pembinaan remaja, sebaiknya dilakukan dengan cara menugaskan kepada salah satu santri di bawah bimbingan ustadz, sebagai basis dakwah secara bergiliran untuk mengadakan pendekatan terhadap remaja melalui berbagai kegiatan yang positif. Mengingat kompleksitasnya permasalahan yang dihadapi para remaja, dan keterbatasan para pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat untuk melakukan pembinaan tersebut, maka tindakan inovasi dan kreativitas sangatlah diperlukan agar tepat sasaran. Karena sesuatu yang dianggap baru belum tentu dapat diterima oleh para remaja.

Meskipun tujuan utama adalah mengantisipasi perilaku kenakalan mereka agar terhindar dari tindak kenakalan dan berujung pada tindak kejahatan, Pendekatan yang persuasif sangat dibutuhkan melalui berbagai kegiatan yang positif sesuai dengan jiwa remaja, sehingga memudahkan para pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat untuk masuk kegiatan keagamaan serta pemahaman tentang agama Islam melalui pintu-pintu tersebut tanpa ada unsur paksaan.

Menghadapi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sebagaimana realita perilaku kenakalan remaja di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat, maka solusi dari problematika tersebut adalah :

- a. Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan di minggu pertama dan ke tiga. Agar terjalin komunikasi baik intern remaja ataupun antara remaja dengan pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum.
- b. Mengikutsertakan santri dalam kegiatan dakwah.
- c. Mengadakan koordinasi dengan Lurah atau Kaling.
- d. Pendekatan dengan Orang Tua Remaja (Masyarakat).

Walaupun solusi yang telah ditawarkan di atas, bukan menjadi sebuah keharusan bagi Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam mengantisipasi kenakalan remaja di sekitarnya. Karena, Pondok pesantren Bahrul Ulum sudah memiliki tanggung jawab yang sangat kompleks untuk membina para santri dan santriwatinya. Selain itu, Pondok pesantren tidak memiliki wewenang penuh dalam menangani masalah kenakalan remaja namun hanya sebagai keikutsertaan sebagai salah satu fungsi lembaga dakwah dan pendidikan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan;

1. Peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat, *Pertama*: dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan yaitu; hanya sebatas membagikan daging kurban setiap lebaran ‘Idul Adh, keikutsertaan *dram band* pondok pesantren Bahrul Ulum dalam memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia sebagai wujud partisipasi mereka di Kelurahan Sinar Jaya Sungailiat serta mengadakan pawai antar kelurahan. *Kedua*, Bidang Pendidikan dan Keagamaan/dakwah; sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya masyarakat yang berkembang, serta sebagai media pengawal umat menuju maslahat.

2. Perilaku Remaja di Kelurahan Sinar Jaya Sungailiat yaitu , Kendala dan Solusi Dalam Membinaan Remaja di Kelurahan Sinar Jaya Sungailiat yaitu: Kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kurang baik, sangat dipengaruhi dari perubahan masa anak-anak ke remaja; kebiasaan nongkrong yang sering mereka lakukan, suka merokok, mencuri meskipun hanya sebatas buah-buahan karena disekitar pondok terdapat perkebunan warga, bahkan sampai melakukan tindakan asusila.

Kendala yang dihadapi para aparat dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di sekitar pondok pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka karena; *Pertama*, domainnya hanya berkecimpung dalam asrama dan tidak membaaur dengan masyarakat karena mereka telah memiliki sistem perlindungan kepada santri. *Kedua*, pihak pengelola pondok pesantren terlalu sibuk dengan urusan di yayasan Bahrul Ulum Sungailiat Bangka, sehingga tidak memiliki waktu dan ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. *Keempat*, pengelola pondok pesantren belum membuat program khusus dalam mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat.

Solusi dalam menghadapi kenakalan remaja yaitu: Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan di minggu pertama dan ke tiga. Agar terjalin komunikasi baik intern remaja ataupun antara remaja dengan pengelola pondok pesantren Bahrul Ulum. Mengikutsertakan santri dalam kegiatan dakwah. Mengadakan koordinasi dengan Lurah atau Kaling. Pendekatan dengan Orang Tua Remaja (Masyarakat).

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Damsar, Dr. "Pengantar Sosiologi Pendidikan." *Jakarta, Kencana*, 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. "Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum Terselesaikan." *Jakarta: Taj Publishing*, vol. 72, 2008, p. 73.
- Fudyartanta, Ki. "Psikologi Perkembangan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.
- Haedari, Amin, et al. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Diva Pustaka, 2004.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*. Rajawali Pers, 2015.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurkholis, Majid. "Bilik-Bilik Pesantren." *Sebuah Potret Perjalanan, Para-Madina, Jakarta*, 1977.
- Prawira, Purwa Atmaja, and Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahiem, Husni, and Effendy Mochtar. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.
- Ramdan, Denny. *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi SDM PT. Inti (Persero) Bandung*. Universitas Widyatama, 2012.
- Syukri, Abdullah, Zarkasyi, *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Nasional*, Kamis, 16 Oktober 2003.
- Sary, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal." *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Spradley, James P., et al. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Bina Aksara, 1989.
- Wahid, Abdurrahman. *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Penerbit Buku Kompas, 2007.
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006.